

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja adalah penduduk yang memiliki rentang usia 10-19 tahun, di dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) dalam Adjie (2013) remaja memiliki rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah.

Menurut WHO tahun 2014 dalam Kemenkes RI (2015), kelompok remaja di dunia diperkirakan berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Sensus Penduduk yang dilakukan pada tahun 2010 dalam Kemenkes RI (2015), jumlah kelompok remaja usia 10-19 tahun di Indonesia sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% jumlah penduduk.

Remaja memiliki beberapa tahap perkembangan, salah satu diantaranya timbulnya rasa suka dengan lawan jenis. Hal ini dapat meningkatkan rasa ingin memiliki pada remaja, sehingga dikenal istilah pacaran (Soetjningsih, 2010).

Menurut Kemenkes RI (2015), rentang usia remaja pertama kali berpacaran ialah 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki mulai berpacaran sebelum mereka berusia 15 tahun. Pada usia tersebut ditakutkan remaja belum memiliki keterampilan hidup yang memadai, sehingga remaja tersebut memiliki resiko perilaku pacaran yang tidak sehat, yaitu melakukan hubungan seks pranikah.

Perilaku seksual pranikah adalah semua perbuatan ataupun tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh dua orang, pria dan wanita tanpa status perkawinan yang sah (Sarwono, 2016). Bentuk-bentuk dari perilaku

seksual menurut Duvall, E.M dan Miller, B.C dalam Nuandri dan Hidayat (2014) yaitu *touching, kissing, petting* dan *sexual intercourse*.

Berdasarkan laporan dari *National Survey of Family Growth* pada tahun 2011-2013 didapatkan bahwa 44% remaja perempuan dan 47% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual (Martines dan Abma, 2015). Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) dalam Kemenkes RI (2012), tentang presentase seks pra nikah pada remaja tahun 2007 ialah 3,7% remaja laki-laki dan 1,3% remaja perempuan pernah melakukan seks pranikah. Pada tahun 2012 didapatkan bahwa 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan pernah melakukan seks pranikah.

Dari survey yang sama didapatkan alasan hubungan seksual pranikah sebagian besar karena penasaran/ingin tahu (57,5% pria), terjadi begitu saja (38% perempuan) dan dipaksa pasangan (12,6% perempuan). Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang keterampilan hidup sehat, risiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2012 didapatkan 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah meraba kemaluan pasangannya, 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah berciuman bibir, serta 79,6% remaja laki-laki dan 71,6% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya (BKKBN, 2012).

Seks aktif pranikah remaja dapat menyebabkan kehamilan pada remaja dan penularan penyakit menular seksual. Kehamilan yang tidak diinginkan pada

remaja dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan remaja. Keduanya berdampak pada masa depan remaja, janin yang dikandung dan keluarganya (Kemenkes RI, 2015).

Perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh kelompok sosial. Menurut Gerungan dalam Putri (2016) kelompok sosial pertama manusia adalah keluarga, dimana individu belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk di dalam interaksi dengan kelompoknya, maka orang tua memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan remaja, termasuk pola asuh orang tua.

Pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan pada umumnya konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh orang tua merupakan sarana komunikasi antara anak dan orang tua (Monks, dkk, 2007). Baumrind dalam Respati, dkk (2006) membagi tiga jenis pola asuh orang tua yaitu *authoritarian*, *autoritatif* dan *permissif*.

Perilaku seksual pada remaja juga dipengaruhi oleh sosial-budaya seperti modernisasi. Hubungan antar bangsa menjadi lebih mudah, budaya luar yang masuk ke Indonesia dapat mempengaruhi budaya yang ada di Indonesia dan juga pengaruh dari komunikasi-informasi (Soetjiningsih, 2004).

Penelitian yang dilakukan Rina, Dewi dan Hasnelin (2014) didapatkan bahwa remaja berusaha untuk mencari informasi tentang seks (97,5%), sumber yang paling banyak didapatkan oleh remaja untuk mencari informasi tentang seks adalah dari internet (25%). Kesalahan pemberian informasi dan kekurang pahaman remaja akan memunculkan perilaku seksual remaja yang tidak bertanggung jawab (Soetjiningsih, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah, Yaunin dan Lestari (2016) didapatkan bahwa remaja yang berperilaku seksual beresiko 20,9% dan tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Nursal (2008) yang berjudul factor - faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU Negeri di Kota Padang tahun 2007 didapatkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan respon dengan perilaku seksual remaja.

Berdasarkan survey awal, didapatkan data dari Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Padang, bahwa pada bulan Maret tahun 2016 tertangkap sepasang siswa yang berasal dari dua SMA Swasta Kota Padang sedang berduaan ditempat gelap dan sepi. Kemudian, pada bulan Oktober tahun 2016 ada beberapa siswa dari SMA Swasta Kota Padang yang berbeda tertangkap sedang berada ditempat yang sepi pada malam hari.

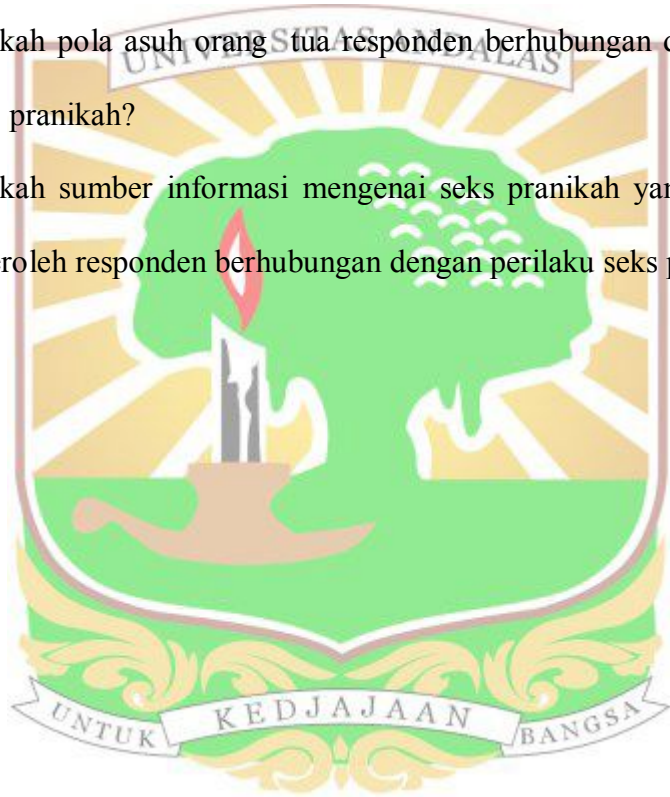
Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh responden kepada 30 siswa yang bersekolah di SMA Swasta Kota Padang didapatkan bahwa remaja memiliki perilaku seks pranikah tidak beresiko 23,3%, beresiko ringan 43,3% dan beresiko berat 33,3%.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada remaja SMA Swasta di Kota Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu :

- 1.2.1 Apakah umur responden berhubungan dengan perilaku seks pranikah?
- 1.2.2 Apakah jenis kelamin responden berhubungan dengan perilaku seks pranikah?
- 1.2.3 Apakah tingkat pengetahuan responden berhubungan dengan perilaku seks pranikah?
- 1.2.4 Apakah pola asuh orang tua responden berhubungan dengan perilaku seks pranikah?
- 1.2.5 Apakah sumber informasi mengenai seks pranikah yang pertama kali diperoleh responden berhubungan dengan perilaku seks pranikah?



1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA Swasta di Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi umur, jenis kelamin, pengetahuan, pola asuh orang tua dan sumber informasi mengenai seks pranikah yang pertama kali diperoleh responden
2. Mengetahui hubungan umur dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA Swasta di Kota Padang.
3. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA Swasta di Kota Padang.
4. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA Swasta di Kota Padang.
5. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA Swasta di Kota Padang.
6. Mengetahui hubungan sumber informasi mengenai seks pranikah yang pertama kali diperoleh responden dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA Swasta di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmiah

Untuk memberikan tambahan referensi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan seks pranikah pada remaja yang dapat menyebabkan BBLR, AKI dan AKB dan data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pembaharuan data.

1.4.2 Manfaat Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi Dinas Kesehatan, dan instansi terkait untuk perbaikan perencanaan maupun implementasi program kesehatan reproduksi.

1.4.3 Manfaat Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kota Padang.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti

Dapat mengembangkan wawasan peneliti dan pengalaman berharga dalam melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kota Padang.

1.4.5 Manfaat Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Serta dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam penelitian lebih lanjut